Perayaan Maulid Nabi dalam Sorotan

Penulis Al Ustadz Jafar Salih
Pengajar di Masjid FATAHILLAH, Beji, Depok

Hari itu istri-istri Nabi kedatangan tiga sahabat menanyakan perihal ibadah Rasulullah. Sesampainya mereka disana diceritakanlah kepada mereka seperti apa ibadah Rasulullah, selesai mereka menyimak keterangan para pendamping Rasulullah seolah-olah mereka masih menganggapnya belum seberapa. Maka berkatalah salah seorang dari mereka; "Saya akan shalat malam selama-lamanya". Kata yang kedua; "Kalau saya, saya akan berpuasa dan tidak berbuka". Yang terakhir menyela; "Dan saya, saya akan menjauhi wanita-wanita dan tidak akan menikah".

Tidak lama, sampailah kepada Beliau laporan ucapan-ucapan ketiga sahabatnya tadi. Maka Beliau pun berkata lantang dihadapan mereka; "Kenapa masih ada orang-orang yang mengatakan ini dan itu, sungguh demi Allah, ketahuilah; saya adalah orang yang paling bertakwa dan paling takut kepada Allah dari pada kalian, tapi saya shalat malam dan saya juga tidur, saya puasa dan saya juga berbuka dan saya menikahi wanita-wanita…barangsiapa yang tidak suka dengan ajaranku maka dia bukan dari golonganku".

Demikianlah makna hadist Anas yang diriwayatkan oleh Al Imam Muslim dalam Shahihnya. Hadits ini seolah-olah terus menegur dan mengingatkan kita, bahwa ada satu hal dari sunnah Nabi yang sering kali luput dari pengamatan yaitu yang dinamakan para ulama dengan **sunnah *tarkiyyah***. **Sunnah *Tarkiyyah* adalah semua yang tidak pernah dikerjakan oleh Rasulllah semasa hidupnya maka sunnah bagi kita untuk meninggalkannya.**

Karena sunnah ada dua; sunnah *fi'liyyah* dan sunnah *tarkiyyah*. Yang pertama; setiap yang dilakukan oleh Rasulullah di masa hidupnya adalah sunnah bagi kita untuk melakukannya. Dan yang kedua; setiap yang tidak dilakukan oleh Rasulullah di masa hidupnya adalah sunnah bagi kita untuk tidak melakukannya. **Diantara contoh sunnah *tarkiyah* adalah hadist Anas di atas**.

Al Hafidz Ibnu Rajab berkata; "…adapun hal-hal yang telah disepakati oleh salaf untuk ditinggalkan, maka tidak boleh mengamalkannya, karena **mereka meninggalkannya atas dasar ilmu bahwa hal tersebut tidak disyariatkan**".

Di hari-hari ini, di bulan Rabi'ul Awal, umumnya kaum muslimin mengadakan perayaan ritual tahunan yang biasa dikenal dengan Maulid Nabi atau ***Mauludan***. Tidak sedikit harta yang dinafkahkan pada perayaan ini, sampai-sampai di beberapa tempat, dana yang dihabiskan untuk mensukseskannya terkadang mencapai puluhan juta. Tapi harus kita akui bersama, hanya sedikit –dari sekian besar dana yang dibelanjakan untuk acara ini- yang manfaatnya kembali kepada kaum muslimin apabila ditinjau dari perbaikan akhlak dan sikap beragama mereka, kalau tidak boleh mengatakan; "Tidak ada manfaatnya". Bukti akan hal ini terlalu banyak untuk disebutkan. Dan setiap kita cukup sebagai saksi dari gagalnya seremonial tahunan ini dalam mengangkat moral ummat dan mengembalikan kesadaran beragama mereka.

Apa yang salah dari perayaan maulid Nabi, bukankah acara tersebut merupakan ungkapan kegembiraan kita dengan Nabi kita sendiri?! Dengannya kita bisa melakukan napak tilas sejarah kehidupan Beliauﷺ?! Mempelajari sunnah-sunnah Rasulullahﷺ?! Semua ini adalah niatan baik yang melatar belakangi perayaan tersebut, tapi seperti yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud kepada orang-orang yang didapatinya di masjid Kufah, ketika itu mereka terbagi-bagi dalam kelompok-kelompok majelis dzikir, majelis memuji dan mengingat Allah, kata Ibnu Mas'ud, "**Berapa banyak orang yang menginginkan kebaikan tapi tidak mendapatkannya**". <u>Hal ini karena mereka melakukan suatu yang tidak pernah dikerjakan Nabiﷺ semasa hidupnya</u>, dan **perkara inilah yang hampir saja dilakukan oleh tiga orang sahabat Nabi seperti dalam kisah di atas**.

Cara-cara yang benar dalam rangka mengungkapkan kegembiraan dan menapaktilasi kehidupan Rasulullahﷺ adalah dengan mempelajari sunnah-sunnah Beliauﷺ, dengan menerapkan ajarannya dalam kehidupan kita, dengan belajar ilmu agama, diantaranya sirah Rasulullahﷺ, bukan dengan cara-cara yang baru yang hanya dikenal setelah berlalunya tiga generasi yang mulia, sahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in.

<u>Sejarah Perayaan Maulid</u>

Perayaan ini tidak dikenal di masa Rasulullahﷺ, di masa generasi pertama ummat ini, dan tidak dikenal pula dalam mazhab yang empat; Hanafiah, Malikiyah, Syafi'iyah dan Hambaliyah. Lantas siapa orang yang menanggung dosa pertama dari bid'ah maulid ini? Orang yang pertama kali mengadakan perayaan ini adalah kelompok Fatimiyyun disebut juga Ubaidiyyun, ajaran mereka adalah kebatinan. Adapun perkataan bahwa yang pertama kali mengadakan perayaan tersebut adalah seorang raja yang adil yang alim yaitu Raja Mudhofir, penguasa Ibril adalah pernyataan yang salah. Abu Syamah menjelaskan bahwa Raja Al Mudhofir (hanya) mengikuti jejak Asy-Syaikh Umar bin Muhammad Al Mulaa tokoh kebatinan dan dialah orang yang pertama kali mengadakan perayaan tersebut.

<u>Syubhat *(kerancuan pemikiran)* Pihak yang Mengadakan Perayaan Maulid</u>

Mereka beralasan: Perayaan Maulid merupakan ekspresi kebahagiaan dan kegembiraan dengan diutusnya Nabiﷺ dan hal ini termasuk perkara yang diharuskan karena Al-Qur'an memerintahkannya sebagaimana yang terdapat di dalam firman Allah :

قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

"Katakanlah, dengan karunia Allah dan rahmat-Nya hendaklah dengan itu mereka bergembira" (Qs. Yunus; 58).

Ayat ini memerintahkan kita untuk bergembira disebabkan rahmat-Nya, sedangkan Nabi Muhammad ﷺ adalah rahmat Allah yang paling agung, Allah ﷻ berfirman;

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٧﴾

"Dan tidaklah kami utus kamu melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam"(Qs. Al Anbiya'; 107)

Kami katakan;

1. Bergembira dengan Beliau ﷺ, kelahirannya, syariat-syariatnya pada umumnya adalah wajib. Dan penerapannya adalah di setiap situasi, waktu dan tempat. Jadi bukan hanya pada malam tertentu saja.
2. Pengambilan dalil surat Yunus; 58 untuk melegalkan acara maulid, ternyata sangat dipaksakan. Karena para ahli tafsir seperti Ibnu Jarir, Ibnu Katsir, Al Baghawi, Al Qurthubi dan Ibnul Arabi serta yang lainnya tidak seorangpun dari mereka yang menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan kata rahmat pada ayat tersebut adalah Rasulullah ﷺ, namun yang dimaksud dengan rahmat adalah Al Qur'an. Seperti yang diterangkan dalam ayat sebelumnya;

   يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

   "Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabb kalian dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman". (Qs. Yunus; 57).

   Ibnu Katsir menerangkan; "Firman Allah ﷻ *"rahmat dan petunjuk bagi orang-orang yang beriman"* maksudnya dengan Al-Qur'an, petunjuk dan rahmat bisa didapatkan dari Allah ﷻ. Ini hanya dapat dicapai oleh orang-orang yang beriman dengan Al-Qur'an dan membenarkannya serta meyakini kandungannya. Hal ini senada dengan firman Allah ﷻ ;

   وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٢﴾

   "Dan kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman" (Qs. Al Israa'; 82).

Mereka beralasan; Rasulullah ﷺ sendiri mengagungkan hari kelahirannya, beliau mengekspresikan hal itu dengan berpuasa, seperti diriwayatkan dari Abu Qatadah bahwa Rasulullah ﷺ ditanya tentang puasa hari Senin, Beliau menjawab; *"Pada hari itu aku dilahirkan, aku diutus atau diwahyukan kepadaku"*.

Kami katakan; Hadist Abu Qatadah di atas adalah hadist yang shahih, tapi menjadikannya sebagai dalil bahwa Rasulullah ﷺ sendiri yang mengajarkan untuk merayakan hari kelahirannya, maka ini adalah pendalilan yang salah. Berikut ini bantahan-bantahannya;

1. Diriwayatkan dalam hadist yang lain, bahwa kenapa Beliauﷺ berpuasa di hari Senin, adalah karena di hari Senin itu, amalan manusia diperlihatkan kepada Allahﷻ.
2. Kalau ucapan mereka benar, kenapa tidak ada seorang pun dari sahabat Rasulullahﷺ yang memahami hadits ini dengan pemahaman demikian?! Kemudian datang orang-orang belakangan yang memahami puasa beliau di hari Senin sebagai ekspresi pengagungan terhadap hari kelahirannya, lalu dari situ mereka mengadakan acara yang dinamakan maulid!! Apakah mereka lebih mengetahui kebenaran dari para sahabat yang mulia?! Dan apakah kebenaran itu luput dari mereka dan hanya diketahui oleh orang yang datang belakangan?! Sungguh ajaib logika orang-orang pintar akhir zaman?! *Hasbunallahu wani'mal wakiil.*

Syubhat ketiga; perkataan mereka; "Perayaan Maulid memang bid'ah, tapi bid'ah hasanah (baik)"

Kami katakan; cukup dengan sabda Nabiﷺ, *"**Setiap bid'ah adalah sesat**"*. Dan seperti itu pulalah yang disampaikan **Ibnu Umar** kepada orang-orang yang memiliki anggapan salah ini, kata beliau; *"**Setiap bid'ah adalah sesat walaupun orang menganggapnya baik**"*.

Al Imam Malik berkata; "Barangsiapa yang membuat bid'ah di dalam Islam yang dianggapnya baik, ia telah menuduh Muhammadﷺ telah berkhianat dalam menyampaikan risalah. Karena Allahﷻ berfirman;

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ۚ ﴿٣﴾

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni`mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu". (Qs. Al Maidah; 3) **maka segala sesuatu yang bukan agama di hari itu, bukan pula agama di hari ini.**

Perenungan

Apabila ajaran maulid adalah petunjuk dan kebenaran,

Kenapa Rasulullahﷺ dan para sahabatnya, tidak pernah menganjurkannya?

Apakah mereka tidak tahu?

Kemungkinan yang lain,

mereka tahu tapi menyembunyikan kebenaran.

Dua kemungkinan ini sama batilnya!!

Alangkah dzalim apa yang telah mereka perbuat kepada Nabinya

dengan alasan cinta kepadanya!

Al Ustadz Jafar Salih

Pengajar di Masjid FATAHILLAH, Beji, Depok

Pembina Buletin Jumat *Publikasi AhlusSunnah Jakarta*

Redaksi *Publikasi AhlusSunnah Jakarta* : Jl. Matraman Salemba VI No. 1 Jakarta 13150, Telp. 021-8564947, 081574946435